
ISU STANDAR KECANTIKAN DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF FEMINIST FILM THEORY DALAM FILM IMPERFECT KARYA ERNEST PRAKASA

Oleh:

Juliyan Prastiwi¹

Abdul Rahman²

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Alamat: Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat (27118)

Korespondensi Penulis: juliyanprastiwi3@gmail.com, sutanmakmur59@gmail.com.

Abstract. This study discusses how female figures show their strength to fight against beauty rules and physical judgments in the film *Imperfect: Career, Love & Scales*. The background of this research is the phenomenon of body shaming and social pressure on women's physical appearance which is often considered normal but is oppressive. The purpose of this study is to analyze the process of Rara's character change, from a woman who feels she is only judged by her appearance, to an independent figure who dares to determine her own happiness. This study uses a qualitative method with a content analysis approach. The analysis is carried out on key scenes using the perspective of E. Ann Kaplan's feminist film theory, specifically through an analysis of representations and stereotypes of beauty described through the concept of 'the gaze' and objectification. The research data is also strengthened through interviews with producer Chand Parwez Servia and director Ernest Prakasa to strengthen the validity of the findings. The results show that this film honestly depicts how beauty rules are used as a tool of oppression, both in the family and work environment. Rara's transformation proves that a woman's true victory lies not in changing her physical appearance to meet others' standards, but rather in having the courage to set boundaries and accept herself as she is. This finding aligns with Ernest Prakasa's statement that breaking the habit of commenting on one's

ISU STANDAR KECANTIKAN DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF FEMINIST FILM THEORY DALAM FILM IMPERFECT KARYA ERNEST PRAKASA

physical appearance is crucial for preserving a woman's identity and preventing it from being destroyed by social pressure. This film successfully educates viewers that a person's worth lies in their inner qualities, not in the perfection of their outward appearance.

Keywords: *Women's Self-Empowerment, Beauty Standards, Physical Assessment, Feminism, Imperfect Film.*

Abstrak. Penelitian ini membahas bagaimana sosok perempuan menunjukkan kekuatan dirinya untuk melawan aturan cantik dan penilaian fisik dalam film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan. Latar belakang penelitian ini adalah fenomena body shaming dan tekanan sosial terhadap penampilan fisik perempuan yang sering dianggap wajar namun bersifat menindas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses perubahan karakter Rara, dari seorang perempuan yang merasa dirinya hanya dinilai dari penampilan, menjadi sosok mandiri yang berani menentukan kebahagiaannya sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Analisis dilakukan pada adegan-adegan kunci menggunakan perspektif teori feminism film E. Ann Kaplan, khususnya melalui analisis representasi dan stereotip kecantikan yang diuraikan melalui konsep 'tatapan' (the gaze) serta objektifikasi." Data penelitian juga diperkuat melalui hasil wawancara dengan produser Chand Parwez Servia dan sutradara Ernest Prakasa untuk memperkuat validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini secara jujur menggambarkan bagaimana aturan kecantikan digunakan sebagai alat penindas, baik di lingkungan keluarga maupun pekerjaan. Transformasi Rara membuktikan bahwa kemenangan sejati perempuan bukan terletak pada perubahan fisik demi memenuhi standar orang lain, melainkan pada keberanian untuk menetapkan batasan dan menerima diri apa adanya. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Ernest Prakasa bahwa memutus kebiasaan mengomentari fisik adalah langkah krusial untuk menjaga jati diri perempuan agar tidak hancur oleh tekanan sosial. Film ini berhasil mengedukasi penonton bahwa nilai seorang manusia terletak pada kualitas diri, bukan pada kesempurnaan penampilan luar.

Kata Kunci: Kekuatan Diri Perempuan, Standar Kecantikan, Penilaian Fisik, Feminisme, Film Imperfect.

LATAR BELAKANG

Film telah lama diakui sebagai salah satu media seni paling berpengaruh di dunia modern. Sejak penemuan sinematografi pada abad ke 19, film bertransformasi dari sekedar eksperimen teknologi menjadi sebuah kekuatan budaya, sosial, dan ekonomi yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Film merupakan kombinasi unik antara seni visual, sastra (melalui skenario), seni peran (akting), seni musik dan teknologi rekaman, menghasilkan sebuah karya audio-visual yang memiliki daya pikat dan jangkauan *audiens* yang masif.

Perfilman Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan berliku, di mulai masa kolonial dengan pemutaran film pertama di Batavia pada tahun 1900-an. Industri film Indonesia telah mengalami pasang surut yang signifikan pada masa ke masa di era 1970-an, kemunduran drastis pada akhir 1980-an dan awal 1990-an yang di penuhi sensor dan dominasi film impor, hingga akhirnya memasuki era “Kebangkitan sinema Indonesia” pasca-reformasi (mulai akhir 1990-an dan awal 2000-an). Pada buku yang berjudul *Dasar-Dasar Apresiasi Film* menjelaskan bahwa film sering sekali merekam dan merefleksikan realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Ia menjadi jendela yang menampilkan nilai-nilai, tradisi, konflik sosial, isu politik hingga kondisi kemanusiaan dari suatu bangsa atau periode waktu tertentu. Dengan kata lain, film dapat menjadi tolak ukur keadaan masyarakat (Sumarno, 1996:85).

Standar kecantikan di Indonesia adalah salah satu isu sosial yang sering sekali menjadi hal penting di masyarakat, dari segi visual dan komunikasi. Standar kecantikan sering kali di stereotipkan bahwa perempuan tampak harus kurus, berkulit putih, dan memiliki penampilan fisik yang sempurna (Wolf, 1991; Haris & Qorib, 2023). Menurut Khomalia menjelaskan bahwa banyak sekali kasus *body shaming*, kekerasan verbal maupun non verbal terhadap bentuk tubuh jika orang tersebut tidak sesuai dengan standar kecantikan yang di stereotipkan oleh beberapa orang-orang dengan standar yang telah dijabarkan radi dan ini sering terjadi di kehidupan sehari-hari saat ini salah satunya di media sosial.

Film *Imperfect* di adaptasi dari novel berjudul “*Imperfect: A Journey to self-Acceptance*” yang mengisahkan pengalaman pribadi dari Meira Anastasia yang selalu di olok-olok oleh orang-orang di sekitarnya karena ia tidak sesuai dengan standar kecantikan wanita pada umumnya, yaitu berbadan gemuk, berkulit gelap dan juga

ISU STANDAR KECANTIKAN DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF FEMINIST FILM THEORY DALAM FILM IMPERFECT KARYA ERNEST PRAKASA

berpenampilan apa adanya. Meira Anastasia adalah orang yang menulis novel *Imperfect* sekaligus penulis skenario dalam film ini. Film ini juga disutradarai oleh suami Meira, yaitu Ernest Prakasa yang sempat *booming* saat baru rilis pada tahun 2019. Berdasarkan pengalaman penulis, membuktikan bahwa film ini menarik untuk di teliti karena mencerminkan masalah sosial yang ada di masyarakat khususnya perempuan yaitu tentang isu standar kecantikan yang membahas aturan standar kecantikan pada tokoh Rara. Film ini memiliki durasi film 113 menit, dan menduduki peringkat 2 film Indonesia sebagai film terlaris pada tahun 2019. Film *Imperfect* ini juga di tayangkan di Netflix pada 9 juli 2020, dan juga di tayangkan di Disney+ Hotstar pada 21 januari 2022 (kompas.com).

Film *Imperfect* bergenre *romance comedy* yang telah meraih berbagai penghargaan bergengsi seperti, piala citra untuk penulis Skenario adaptasi terbaik, pemeran utama terbaik dan penata musik terbaik dalam festival film bandung, piala maya untuk *Best Adapted Screenplay* terbaik, mendapatkan PARFI Awards dalam film unggulan genre komedi, dan untuk pemeran pendukung wanita unggulan genre komedi, serta film ini juga mendapatkan penghargaan *Asian Academy Creative Awards* di Singapura sebagai *National Winner Best Comedy Programme*. Selain itu, film ini juga di akui kualitasnya dengan banyak memenangkan penghargaan.

Film *Imperfect: karier,cinta & timbangan* (2019), karya sutradara Ernest Prakasa, muncul sebagai respon kritis terhadap fenomena tersebut. Film ini dengan tegas mengangkat isu *body shaming* dan tekanan untuk memenuhi standar kecantikan melalui tokoh utamanya, Rara. Rara yang memiliki karakteristik fisik di luar standar kecantikan ideal yang di terima lingkungan kerjanya, menghadapi diskriminasi, sindiran, dan perundungan yang terang-terangan (verbal *body shaming*) yang mempengaruhi karir dan harga dirinya. Film ini juga di akui secara mendalam mengangkat isu standar kecantikan di Indonesia berdasarkan dua aspek pertimbangan yakni, film *Imperfect* meraih sukses besar dengan lebih dari dua juta penonton (kompas.com, 2020), yang membuktikan betapa isu *body shaming* dalam ceritanya sangat *relate* dengan banyak orang khususnya perempuan. Selain laris, film ini juga secara jelas memberikan kritik terhadap *body shaming* dan standar kecantikan yang selama ini menekan perempuan Indonesia (Haris & Qorib, 2023).

Penelitian ini akan menggunakan *Feminist Film Theory* dari E.Ann kaplan sebagai alat analisis yang sangat rinci nantinya, terkhususnya konsep stereotip dan representasi yang sangat penting untuk membedah bagaimana ideologi patriarki mempengaruhi narasi film. Maka dari itu, naratif pada tokoh Rara yang akan di analisis meliputi analisis dialog (dialog *body shaming* dari karakter lain dan diskriminasi di tempat kerja pada tokoh utama) untuk melihat bagaimana aturan standar kecantikan melekat, dan analisis adegan (tahap transformasi fisik dan keputusan penerimaan diri) untuk menguji perkembangan alur cerita Rara.

Tiga unsur utama yang membentuk judul penelitian ini memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mendukung yaitu, Isu standar kecantikan menjadi inti konflik utama yang dialami pada tokoh Rara, isu ini kemudian di narasikan secara mendalam oleh film *Imperfect* yang berfungsi sebagai objek utama penelitian. Untuk menganalisis representasi tersebut, maka penulis menggunakan persepektif *Feminist Film Theory*, dimana konsep stereotip dan representasi dari E.Ann kaplan menjadi pedoman pada aturan standar kecantikan yang ada di dalam narasi film.

Penelitian ini berfokus pada tokoh utama, yaitu karakter Rara yang di perankan Jessika Mila. Pada film *Imperfect* karakter Rara digambarkan menjadi seorang wanita yang berprofesi sebagai manager riset yang cerdas dan berkompeten, Rara secara terus menerus menghadapi perlakuan tidak adil dan olok-an verbal di lingkungan kerjanya di sebabkan oleh tubuhnya yang gemuk dan berkulit sawo matang. Ketertarikan penulis melakukan penelitian pada film *Imperfect: karier, cinta & timbangan* karena film ini terasa sangat nyata dan berhasil menjadi sudut pandang yang transparan terhadap standar kecantikan yang dihadapi oleh perempuan di Indonesia. Penulis melihat langsung bagaimana Karakter tokoh Rara yang cerdas dan berkompeten namun dirinya dinilai dari tolak ukur fisik, bukan dari kemampuannya, hal ini merupakan gambaran jelas dari dampak yang disebabkan oleh standar kecantikan yang menindas.

KAJIAN TEORITIS

Hapsari dan Sunarto (2022) dalam *Jurnal Interaksi Online*, Volume 11, Nomor , dengan judul *Representasi Diskriminasi Kecantikan Perempuan Dalam Film Imperfect*, penelitian ini membahas tentang diskriminasi kecantikan yang dialami perempuan secara keseluruhan dalam film tersebut. Persamaan nya yaitu sama-sama menggunakan

ISU STANDAR KECANTIKAN DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF FEMINIST FILM THEORY DALAM FILM IMPERFECT KARYA ERNEST PRAKASA

pendekatn kualitatif dan menganalisis isi film sebagai data utamanya. Perbedaannya penelitian Hapsari & Sunarto menggunakan *Standpoint Theory* untuk menekankan pengalaman subyektif korban diskriminasi. penelitiannya hanya berhenti pada tahap mendeskripsikan dan mencatat bahwa Rara di jadikan objek oleh lingkungannya, sedangkan pada penelitian saya metode kualitatif nya lebih kritis karena menggunakan konsep representasi dan stereotip dimana konsep ini menguji secara mendalam bagaimana dan mengapa.

Penelitian Kirana Qonita Rais (2023) dalam skripsinya yang berjudul “ Analisis Representasi Fenomena *Beauty Privilege* dalam Film *Imperfect*. Membahas tanda yang merepresentasikan *beauty privilege* dan perlakuan dikriminatif. Sama- sama menggunakan kata kunci representasi dan standar kecantikan dan menganalisis film *Imperfect*. Perbedaan penelitian terletak pada teknik analisis nya, penelitian kirana menganalisis film melalui tiga level, Realitas, Representasi, Ideologi, dengan fokus pada meaning making, sedangkan penelitian saya menganalisis film melalui adegan kunci (fokus pada tokoh Rara), dialog, untuk melihat sejauh mana Rara sudah berubah.

Penelitian Fardilla P (2021) dalam skripsi yang berjudul *Objektifikasi Perempuan dalam Film Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan Karya Ernest Prakasa*. Membahas tentang bagaimana tubuh dan penampilan perempuan dalam film tersebut diperlakukan sebagai objek yang dapat diukur, dinilai, dan dikontrol oleh masyarakat, di tempat kerja, bahkan oleh diri sendiri, berdasarkan standar kecantikan yang dominan. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan teori kritis feminis untuk membongkar lebih dalam untuk mengetahui pemikiran atau pesan yang tersembunyi apa yang sebenarnya di sampaikan oleh film tentang perempuan. Perbedaan yaitu, terletak pada tujuannya, penelitian fardilla tujuan nya untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bahwa Rara dijadikan objek oleh masyarakat/standar kecantikan, sedangkan penelitian saya menguji secara mendalam apakah narasi Rara berhasil menciptakan peluang untuk melawan pandangan umum yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Penelitian analisis konten termasuk kedalam kategori penelitian kualitatif dengan tujuan

utama, pertama, untuk mengungkapkan isi atau makna dari komunikasi, dan kedua, untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan elemen-elemen yang muncul dan menggali hubungan antar elemen-elemen tersebut (Caulley, 1992).

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten untuk melihat bagaimana film *Imperfect* melawan aturan standar aturan standar kecantikan dan menunjukkan kekuatan diri dari perempuan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti bisa membedah lebih dalam lewat dialog dan adegan film tersebut. Dalam penelitian, data berperan sebagai bahan utama yang di gunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Data dapat di bedakan berdasarkan sumbernya, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2017:224–226), data primer adalah informasi yang di peroleh langsung dari sumber asli, sedangkan data sekunder berasal dari sumber-sumber yang sudah tersedia seperti buku, jurnal, dan dokumen lain.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat dokumen peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang (Moleong, 2017:280). Dalam penelitian ini, data utama diperoleh dari film *Imperfect: Karier, Cinta dan Timangan* yang dianalisis secara mendalam. Peneliti melakukan transkripsi lengkap terhadap isi film, yang mencakup dialog, narasi serta adegan yang mengandung unsur penindasan dan perlawanannya perempuan.

Wawancara dilakukan secara online kepada narasumber yaitu Ernest Prakasa dan Chand Parwez Servia. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat validitas data hasil analisis film serta menggali lebih dalam alasan mereka menampilkan sosok perempuan yang berani melawan standar kecantikan dalam film. Dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mencatat atau merekam informasi dari bahan-bahan visual, tertulis, atau digital yang berkaitan dengan topik penelitian. (Sugiyono 2017:240). Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis dan visual yang relevan untuk mendukung analisis, seperti skrip film, gambar cuplikan adegan, serta referensi pustaka terkait teori feminism film.

Teknik penyajian hasil analisis data dapat berbentuk berupa tabel, grafik, diagram, narasi dan berbagai format lainnya. Dengan memilih teknik yang sesuai akan

ISU STANDAR KECANTIKAN DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF FEMINIST FILM THEORY DALAM FILM IMPERFECT KARYA ERNEST PRAKASA

memudahkan pembaca memahami temuan penelitian lebih baik serta meningkatkan kevalidan hasil. (Miles & Huberman, 1994). Hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang diorganisir berdasarkan tema-tema yang telah dikategorikan. Peneliti juga akan menyertakan kutipan dan cuplikan dari film yang mendukung temuan-temuan analisis agar lebih kuat dan mudah dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

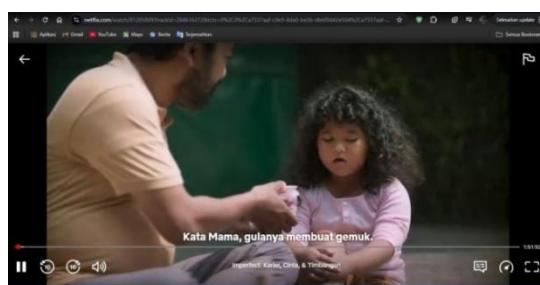
Analisis Berdasarkan Teori dan Data Wawancara Pada Tokoh Rara

Hasil penelitian pada tokoh Rara dengan konsep stereotip dan representasi pada tokoh Rara melalui teori E.Ann Kaplan, yang kemudian dikelompokkan kedalam tiga tema utama yaitu, tekanan aturan cantik, perempuan sebagai pajangan fisik, serta kekuatan dan kebebasan diri.. Dari ketiga tema tersebut diperkuat dengan *scene-scene* sebagai berikut:

1. Tekanan aturan cantik

Dalam tema ini, peneliti melihat bahwa standar kecantikan di film ini sebenarnya tidak datang secara tiba-tiba, tapi terbentuk sejak kecil dalam keluarga. Sesuai dengan teori dari Kaplan perempuan sering kali terkurung oleh aturan sosial yang tidak adil. Tekanan ini sudah muncul saat Rara masih kecil. Dibuktikan dengan capture adegan sebagai berikut:

Gambar 1. Scene 3 Halaman rumah



Sumber: Screenshot Film Imperfect: Karier, Cinta dan Timbang, Vidio

Gambar diatas,terlihat Rara sedang berada didepan rumahnya bermain sepedah kemudian datang ayahnya membawa es krim dan memberikan eskrim itu ke Rara, namun Rara sempat menolaknya karena ingat perkataan ibunya yang melarang ia makan makanan yang mengandung banyak gula. Adegan ini secara jelas

menunjukkan bahwa standar kecantikan itu buruk jika memiliki badan yang gemuk. Hal ini dapat dibuktikan dalam dialog *scene 3time code*(1:51:55 – 1:51:47) pada film, yaitu:

Ayah: “Es krim”

Rara: “Nggga mau ah pah. Kata Mama, gulanya buat gendut”

Ayah: “Udah ngga papa, sekali-kali”

Dari dialog tersebut membuktikan betapa kuatnya tekanan standar kecantikan dalam masyarakat. Pandangan ini sudah ditanamkan sejak kecil melalui ibu. dialog ini juga memperkuat anggapan yang ditetapkan bahwa tubuh perempuan harus dijaga agar tetap kurus, yang menjadi alat untuk menanamkan pemahaman tersebut dan mengontrol perempuan, aturan bahwa perempuan harus kurus demi dianggap cantik akhirnya menjadi beban mental bagi Rara yang membuatnya tumbuh dengan rasa takut dan tidak percaya diri dengan tubuh nya sendiri, hal ini juga dapat dibuktikan berdasarkan wawancara dengan bapak Parwez (Produser) beliau menegaskan bahwa isu body shaming dalam film ini sengaja dipertajam karena hal ini sering kali terjadi dilingkungan terdekat, yaitu keluarga.

Hal ini juga selaras dengan penjelasan sutradara, Ernest yang menyatakan bahwa *body shaming* dimasyarakat kita telah menjadi hal sehari-hari yang dianggap wajar. Ia menekankan bahwa kritik fisik dalam keluarga sering kali muncul dalam obrolan santai, namun sangat berbahaya karena dianggap bukan masalah besar. Menurutnya, ketika korban merasa tersinggung mereka justru sering dihakimi sebagai sosok yang terlalu sensitif atau baper. Melaluiadegan Rara kecil, film ini ingin membongkar bagaimana kekuasaan orang tua telah mengatur cara pandang perempuan memandang dirinya sendiri sejak dulu, sekaligus mengkritik standar kecantikan, cantik itu harus kurus sebagai hal yang dianggap wajar, tapi sebenarnya merusak jati diri perempuan Indonesia.

ISU STANDAR KECANTIKAN DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF FEMINIST FILM THEORY DALAM FILM IMPERFECT KARYA ERNEST PRAKASA

Gambar 2. Scene 4 ruang makan



Sumber: Screenshot Film Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan, Vidio

Dalam teori feminis E.Ann Kaplan, perempuan sering kali terjebak dalam label-label sosial yang mengaturnya untuk bertindak atau berpenampilan sesuai dengan keinginan masyarakat. Adegan ini membuktikan bahwa Rara sudah terkurung oleh cap negatif sejak masih kecil.

Pada gambar diatas, Rara yang terlihat ingin makan dan sedang mengambil nasi ke piring nya, tetapi ibunya memperingatkan Rara untuk jangan makan banyak-banyak karena takut Rara akan gendut. Adegan ini membuktikan bahwa ibu Rara khawatir dengan porsi makan karena takut Rara akan gemuk bukannya khawatir tentang kesehatan Rara, pandangan tersebut datang dari tekanan keluarga yg menuntut untuk memenuhi standar fisik yaitu kurus. Hal ini dapat di buktikan dalam dialog *scene 4time code(1:51:32 – 1:51:19)* pada film, yaitu:

Ibu: “Kak, ngga kebanyakannya tuh?”

Ayah: “Maaaa”

Ibu: “Inikan untuk kebaikan dia juga mas”

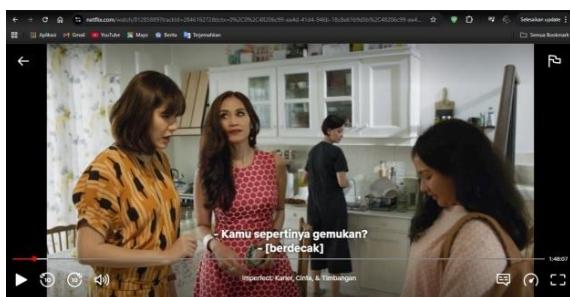
Ayah: “Dia kan lagi masa pertumbuhan, udahlah”

Dari dialog tersebut membuktikan betapa kuatnya aturan standar kecantikan dalam keluarga. aturan ini disampaikan secara langsung oleh ibunya yang mengawasi porsi makan Rara. Dari dialog yang di lontarkan oleh ibunya memperkuat aturan bahwa tubuh perempuan harus dijaga agar tetap kurus, yang menjadi alat untuk menanamkan paham tersebut dan menempatkan Rara sebagai objek yang dinilai secara fisik dari usia dini, hal ini dapat dibuktikanberdasarkan hasil wawancara dengan Chand Parwez Servia beliau menekankan bahwa pesan mengenai isu *body shaming* dalam film ini sangat krusial karna sering kali terjadi justru dilingkungan

keluarga, menjadikan bentuk tubuh sebagai tolak ukur nilai seseorang adalah sebuah pandangan kuno yang harus diluruskan melalui film ini.

Hal ini juga selaras dengan penjelasan sutradara, Ernest yang menyatakan bahwa *body shaming* dimasyarakat kita telah menjadi hal sehari-hari yang dianggap wajar. Ia menekankan bahwa kritik fisik dalam keluarga sering kali muncul dalam obrolan santai, namun sangat berbahaya karena dianggap bukan masalah besar. Menurutnya, ketika korban merasa tersinggung mereka justru sering dihakimi sebagai sosok yang terlalu sensitif atau baper. Melalui adegan di meja makan ini, Ernest ingin membongkar bagaimana kekuasaan orang tua telah mengatur cara perempuan memandang dirinya sendiri sejak dulu. Penanaman standar kecantikan “cantik harus kurus” ini di kritik sebagai hal yang dianggap wajar padahal sebenarnya merusak jati diri perempuan sejak masa pertumbuhan mereka.

Gambar 3. Scene 17 Dapur



Sumber: Screenshot Film Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan, Vidio

Dalam konteks teori feminis E. Ann Kaplan, identitas perempuan sering kali terjebak dalam cara pandang orang lain, bukan dikenal karena karakter dan kemampuannya, perempuan justru didefinisikan oleh masyarakat hanya berdasarkan apa yang terlihat oleh mata mereka.

Pada gambar diatas terlihat Rara sedang berada di dapur, dan ingin berangkat ke kantor, namun saat ingin pergi, teman-teman ibunya menyapa nya dan bertanya tentang bentuk badan Rara yang terlihat gemukan. Tiba-tiba saat Rara sedang ngobrol dengan teman-teman ibunya, lulu datang dan menyapa teman-teman ibunya namun disini lagi-lagi Rara merasa dibanding-bandingkan dengan adiknya. Adegan ini menunjukkan bahwa kritik tentang bentuk tubuh juga datang dari teman ibunya, salah

ISU STANDAR KECANTIKAN DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF FEMINIST FILM THEORY DALAM FILM IMPERFECT KARYA ERNEST PRAKASA

satu hal yang menunjukkan kalau tekanan sosial yang sangat luas. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam dialog *scene 17 time code*(1:48:09 – 1:47:23) pada film, yaitu:

Monik: “Rara, kamu kayaknya gendutan ya”

Nora: “Ehhhh”

Monik: “Ngga papa seger,seger kok

Nora: “Kamu tuh punya pacar ngga sih?”

Rara: “Ada tante”

Monik: “Ada loh”

Magda: “Hai Raa”

Rara: “Halo tante”

Magda: “Kamu masih kerja dimana tuh, make up lokal itu ya?”

Rara: “Iya”

Lulu: “Ma, Lulu udah pesen ya es batunya”

Ibu: “Oh okey thank you”

Lulu: “You’re welcome. Haloo tante

Monik,Nora,Magda: “Haii”

Magda: “Kalian itu beda banget yaa, adek kakak.

Dialog yang disampaikan oleh teman ibu Rara, adalah bukti nyata bagaimana aturan standar kecantikan meluas tidak hanya didalam keluarga tetapi juga lingkungan sosial sekitaran keluarga Rara. Dialog diatas juga berisi penindasan secara lisan kepada Rara, karena dibandingkan secara langsung dengan adiknya yaitu Lulu yang bertubuh ideal. Perbandingan ini menjelaskan bahwa nilai Rara diukur dari fisiknya, yang membuat Rara tidak layak. Ini menempatkan Rara pada posisi sebagai orang yang terus menerul dinilai dan dikontrol oleh standar kecantikan yang berlaku, sehingga ia merasa tertekan untuk tunduk terhadap tuntutan penampilan, hal ini dapat dibuktikanberdasarkan hasil wawancara dengan Chand Parwez Servia (Produser) menyatakan bahwa standar kecantikan umum yaitu putih, kurus dan berambut lurus adalah sebuah pandangan salah yang telah lama menghantui perempuan.

Sejalan dengan itu, Ernest menjelaskan bahwa film ini mengkritik tindakan *body shaming* yang sering dianggap wajar dalam obrolan sehari-hari. Ia menilai kritik

fisik dalam lingkungan sosial, seperti yang dilakukan teman-teman ibu Rara. Adalah suatu bentuk kejahatan yang merusak cara pandang perempuan terhadap dirinya sendiri. Melalui adegan ini, Ernest ingin meluruskan standar kecantikan yang sempit agar jati diri perempuan tidak hancur hanya karena penilaian fisik.

Gambar 4. Scene 31 ruang makan



Sumber: Screenshot Film Imperfect: Karier, Cinta dan Timbang, Vidio

Dalam konteks teori feminis E.Ann Kaplan, keluarga memiliki peran besar dalam membentuk cara pandang perempuan terhadap dirinya. Lingkungan keluarga seringkali menjadi alat untuk memaksa aturan sosial, dimana orang-orang terdekat seperti orang tua memastikan perempuan tetap mengikuti standar kecantikan yang berlaku dimasyarakat.

Pada gambar diatas terlihat Rara yang buru-buru pergi kekantor saat menuruni tangga ruang makan, ibunya bertanya apa tidak terlambat, Rara kaget kenapa ibunya bisa tau kalau yang turun tangga itu dia, ibunya tau kalo itu Rara karena hentakan kaki yang berbeda. Kemudian Rara langsung bergegas sarapan, saat ingin sarapan ibunya melarang Rara untuk makan manis dan mengingatkan agar Rara ingat bahwa tubuhnya yang sudah gemuk. Hal ini dibuktikan dalam dialog *scene 31 time code* (1:38:25- 1:37:59) pada film, yaitu:

Ibu: "Kamu ngga telat kak?"

Rara: "Kok tau ini aku?"

Ibu: "Getaran tangganya beda. Yang kemarin mama forward ke kamu udah Diposting belum?"

Lulu: "Aman, bu manager"

Ibu: "Good job. Oh oh inget paha kak"

ISU STANDAR KECANTIKAN DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF FEMINIST FILM THEORY DALAM FILM IMPERFECT KARYA ERNEST PRAKASA

Pada dialog diatas membuktikan adanya penindasan secara lisan yang sangat kuat dari ibu Rara. Ibu Rara secara langsung menunjukkan bahwa setiap gerakan Rara diawasi dan nilai berdasarkan berat badannya. Tidak hanya itu ibunya juga mengawasi makan Rara. Ibunya secara lisan menanamkan rasa ketakutan pada Rara setiap kali ia makan. Hal ini memperkuat aturan standar kecantikan dan menempatkan Rara sebagai orang yang secara terus-menerus dikendalikan, bahkan pada hal sekecil sarapan. berdasarkan wawancara dengan Chand Parwez Servia (Produser), beliau menegaskan bahwa isu *body shaming* dalam film ini sengaja dipertajam karena sering kali terjadi justru di lingkungan terdekat, yaitu keluarga.

Sejalan dengan hal itu Ernest menjelaskan bahwa film ini mengkritik tindakan *body shaming* yang sering dianggap wajar dalam obrolan sehari-hari. Ia menilai kritik fisik dalam keluarga sebagai kebiasaan santai yang sebenarnya jahat karena merusak cara pandang perempuan memandang dirinya sendiri. Melalui adegan ini, Ernest ingin meluruskan standar kecantikan yang sempit agar jati diri perempuan tidak hancur oleh hal-hal yang dianggap biasa namun sebenarnya menindas.

Gambar 5. Scene 35 kantor

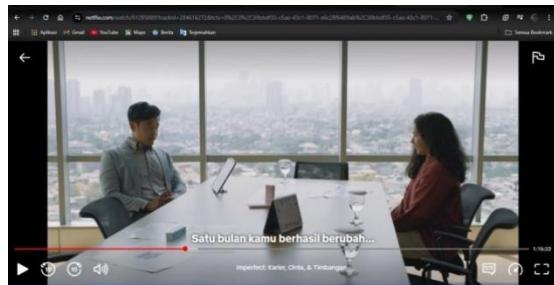


Sumber: Screenshot Film Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan, Vidio

2. Perempuan sebagai pajangan fisik

Pada tema ini, menganalisis bagaimana tokoh Rara diposisikan hanya sebagai objek yang dinilai dari penampilannya saja. Dalam teori feminism film E.Ann Kaplan, keadaan ini diebut sebagai Objektifikasi, dimana perempuan dipandang sebagai pajangan untuk memuaskan mata penonton dan lingkungan sekitarnya. Salah satu hal yang paling menggambarkan hal ini adalah sebagai berikut:

Gambar 6. Scene 60 Ruangan meeting



Sumber: Screenshot Film Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan, Vidio

Pada gambar diatas terlihat Rara dan kelvin sedang ngobrol di ruang meeting perihal Rara yang menyetujui kemauan kelvin untuk berubah, Rara diberi waktu sebulan untuk merubah total penampilannya dan kelvin berjanji jika Rara berhasil berubah, ia akan memberikan jabatan manager perusahaan kepada Rara. Hal ini dapat dibuktikan dalam dialog *scene60time code(1:15:28 – 1:15:15)* pada film, yaitu:

Kelvin: “Lu yakin?

Rara: “Ya, kalau mas mau kasih saya waktu”

Kelvin: “Satu bulan ya, satu bulan lu berhasil berubah, gua kasih kepercayaan ini ke elu”

Rara: “Makasih ya mas”

Kelvin: “Iya”

Dialog diatas membuktikan bahwa aturan soal penampilan menjadi syarat wajib di kantor. Kelvin menggunakan aturan ini untuk menekan Rara supaya ia mau berubah dan ternyata Rara menerima tantangan untuk berubah, yang artinya dia menyerah pada tuntutan penampilan. Ini membuktikan Rara dilihat sebagai barang yang dapat diubah-ubah sesuai keinginan kantor. Berdasarkan wawancara dengan Chand Parwez Servia (Produser), beliau menegaskan bahwa isu *body shaming* dalam film ini sengaja dipertajam karena sering kali terjadi justru di lingkungan terdekat, yaitu keluarga.

Ernest menilai bahwa untuk merubah fisik demi jabatan adalah suatu bentuk kejahatan yang merusak cara pandang perempuan memandang dirinya sendiri. Menurutnya, lingkungan sering kali menilai perempuan dari penampilan luarnya saja. Melalui adegan ini Ernest, ingin menunjukkan bahayanya membiarkan diri

ISU STANDAR KECANTIKAN DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF FEMINIST FILM THEORY DALAM FILM IMPERFECT KARYA ERNEST PRAKASA

diatur oleh pihak yang berkuasa. Ia mengkritik standar kecantikan sempit yang dianggap wajar ini karena sebenarnya menindas dan memaksa perempuan mengorbankan jati dirinya demi karir.

Gambar 7. Scene 61 Kantor



Sumber: Screenshot Film Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan, Vidio

Dalam konteks teori feminisme film E. Ann Kaplan, perempuan sering kali dianggap sebagai objek tontonan dalam struktur masyarakat. Dari film ini, peneliti bisa melihat bagaimana perempuan mulai termakan oleh standar kecantikan, yang akhirnya membuat mereka merasa perlu merubah penampilan hanya untuk memenuhi standar kecantikan yang ada.

Pada gambar diatas terlihat Rara dan Fey sahabatnya sedang ngobrol soal keputusan Rara ingin merubah penampilannya, walaupun sebenarnya Rara merasa tidak semudah itu untuk merubah total penampilannya, tapi sahabatnya berusaha meyakinkannya. Hal ini dibuktikan dalam dialog *scene 61 time code(1:15:04 – 1:14:46)* pada flm, yaitu:

Fey: “Trus kenapa lagi sih? Cape deh gue

Rara: “Ya ga segampang itu lah, dalam sebulan, gue harus ngerubah penampilan, ngurusin badan”

Fey: “ Ya pas dong, kan selama ini lu juga pengen kurus”

Rara: “Engga, kata siapa?”

Dialog diatas tersebut membuktikan bahwa aturan soal penampilan menjadi syarat wajib di kantor. Rara menerima untuk berubah, yang menunjukkan ia menyerah sepenuhnya pada tuntutan penampilan. Rara dilihat sebagai barang yang dapat diubah-ubah sesuai keinginan kantor. Penyangkalan Rara memperlihatkan

bahwa sebenarnya Rara menolak secara batin untuk berubah. Berdasarkan wawancara dengan Chand Parwez Servia (Produser), beliau menjelaskan bahwa isu standar kecantikan yang mengharuskan perempuan bertubuh kurus adalah pandangan yang salah yang telah lama menghantui perempuan. Film ini menggambarkan perjuangan nyata melawan *body shaming* yang sering terjadi dalam lingkungan kerja. Ernest menilai bahwa untuk merubah fisik demi jabatan adalah suatu bentuk kejahanatan yang merusak cara pandang perempuan memandang dirinya sendiri. Menurutnya, lingkungan sering kali menilain perempuan dari penampilan luarnya saja.

3. Kekuatan dan Kebebasan Diri

Pada tema ini peneliti menganalisis dimana tokoh Rara akhirnya berhasil lepas dari segala tekanan dan standar kecantikan yang mengikatnya. Dalam teori E. Ann Kaplan, momen ini disebut sebagai agensi atau subjektivitas, yaitu saat perempuan berhenti menjadi objek yang hanya dinilai orang lain dan mulai menjadi penentu kebahagiannya sendiri. Kekuatan diri Rara muncul bukan karena ia berhasil kurus, melainkan karena ia berani menerima dirinya apa adanya. Hal ini terlihat jelas pada *scene* berikut ini:

Gambar 8. Scene 164 Kamar Rara



Sumber: Screenshot Film Imperfect: Karier, Cinta dan Timbang, Vidio

Pada gambar diatas terlihat Rara, Lulu dan Ibunya yang akhirnya berdamai dan berusaha saling mengerti satu sama lain. Mereka bertiga berfikir ayah nya yang sudah meninggal pasti senang melihat mereka akur, hal yang membuat mereka tidak akur karena selalu mengikuti aturan standar kecantikan. Hal ini dapat dibuktikan dalam dialog *scene 164 time code (18:27 – 17:56)* pada film, yaitu:

Rara: “Papa bangga kali yaa lihat kita kayak gini”

Ibu: “Makasih kak, Mama jadi bisa belajar untuk menerima ini. Papa pasti

ISU STANDAR KECANTIKAN DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF FEMINIST FILM THEORY DALAM FILM IMPERFECT KARYA ERNEST PRAKASA

seneng”

Rara: “Dan Papa pasti seneng kalau Mama stop bahas paha aku”.

Ibu: “Aduh”

Lulu: “Pipi aku juga, ya Ma”

Ibu: “Okee”

Dialog diatas membuktikan salah satu bentuk kemenangan Rara atas aturan standar kecantikan dalam keluarganya. Rara menuntut agar Ibunya berhenti mengomentari tubuhnya pada dialog (stop bahas paha). Tuntutan ini mengakhiri segala bentuk penilaian fisik di rumah mereka. Ibunya pun akhirnya bisa terbebas dari trauma masa lalunya dan Lulu juga ikut merasa bebas. bagian dari akhir bahagia bagi Rara. Rara telah tumbuh menjadi orang yang kuat dan mandiri karena ia berani menetapkan aturan atau batasan untuk dirinya sendiri. Rara sekarang tidak lagi mau diatur-atur oleh standar kecantikan.

Hal tersebut sejalan dengan Ernest yang menjelaskan bahwa film ini mengkritik kebiasaan *body shaming* yang dianggap hal wajar dalam obrolan sehari-hari. ia menilai standar kecantikan yang sempit sering kali dapat merusak cara pandang perempuan memandang dirinya sendiri. Melalui adegan ini, Ernest menekankan pentingnya menghentikan komentar-komentar tentang fisik yang sebenarnya menindas. Saat perempuan berani menentukan batasan dan berhenti membiarkan dirinya diatur orang lain, ia berhasil mengembalikan jati dirinya yang asli.

Gambar 9. Scene 184 Ruang tamu



Sumber: Screenshot Film Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan, Vidio

Dalam konteks teori feminism film E. Ann Kaplan, seorang perempuan baru benar-benar bebas jika ia berhenti membiarkan pandangan orang lain mengatur hidupnya seperti yang terlihat padagambar diatas terlihat Rara yang memberikan Dika kamera untuk ia memotret model-model yang akan digunakan untuk promo perusahannya, tetapi kamera yang di berikan Rara adalah kamera peninggalan ayah Dika, walaupun kamera peninggalan tersebut hasilnya tidak sempurna tapi Rara ingin Dika menggunakannya. Hal ini dapat dibuktikan dalam dialog *scene 184time code(11:42 –11:22)* pada film, yaitu:

Dika: “Kamera bapak? Kamu mau aku motret pake ini? Hasilnya udah ngga Sempurna loh”

Rara: “Kan kamu yang ngajarin aku mencintai ketidaksempurnaan. Sekarang Kamu tunjukkan ke semua orang, kalo jadi ngga sempurna itu gapapa”

Dialog diatas menunjukkan bentuk perlawanan Rara terhadap aturan standar kecantikan. Ia menolak tuntutan kesempurnaan yang sebelumnya didorong oleh bosnya yaitu kelvin dan memilih ketidaksempurnaan sebagai hal yang perlu dicintai. Rara berhasil menjadi orang yang menentukan jalan hidupnya sendiri dan tidak lagi bergantung pada orang lain. Ia juga menyebarkan pesan penerimaan diri, menunjukkan bahwa ia telah benar-benar menerima dirinya apa adanya dan mampu menginspirasi Dika lewat dialognya yaitu “ kalo jadi ngga sempurna itu nggapapa” adalah penutup bagi perjalanan Rara menerima dirinya sendiri, hal ini juga dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan Chand Parvez Servia (Produser), beliau menyatakan bahwa melawan pandangan salah tentang kesempurnaan fisik adalah tujuan utama produksi film ini.

ISU STANDAR KECANTIKAN DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF FEMINIST FILM THEORY DALAM FILM IMPERFECT KARYA ERNEST PRAKASA

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa film Imperfecr: Karier, Cinta dan Timbangan menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi tekanan aturan standar kecantikan yang menindas dan membebani mereka. Melalui teori E.Ann kaplan, perjalanan tokoh Rara merupakan proses dari seorang perempuan yang merasa dirinya hanyalah objek, dimana ia merasa berharga hanya jika dipuji fisiknya oleh orang lain menjadi sosok yang mandiri yang kini memegang kendali penuh atas kebahagiaan dan keputusannya sendiri. Rara menyerah pada tuntutan lingkungan kerja dan sosial dengan mengubah fisiknya demi pengakuan. Namun, transformasi tersebut terbukti sebagai kesuksesan sementara, yang justru menjauhkan jati diri aslinya. Titik balik terjadi ketika Rara berani menetapkan batasan dan menolak untuk terus diatur oleh standar kecantikan yang tidak masuk akal.

Kemenangan Rara yang sesungguhnya tidak ditunjukkan melalui perubahan angkat timbangan, melainkan melalui perdamaian dan ketidak sempurnaan dan keberaniannya untuk menentukan standar kebahagiaannya sendiri. Penutup film ini memberikan edukasi penting bahwa nilai seseorang terletak pada kualitas diri dan penerimaan tulus terhadap keberagaman fisik. Dengan merayakan ketidak sempurnaan, Rara tidak hanya membebaskan dirinya sendiri, tetapi juga menginspirasi lingkungan sekitarnya untuk melihat bahwa menjadi tidak sempurna itu bukanlah sebuah masalah, melainkan bagian dari kemanusiaan yang harus dicintai.

DAFTAR REFERENSI

- Caulley, D. N. (1992). *Content Analysis*. Sage Publications.
- Fardilla, P. (2021). Objektifikasi Perempuan dalam Film Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan Karya Ernest Prakasa. (Skripsi). Universitas Indonesia
<https://lib.ui.ac.id/detail?id=20520195&lokasi=lokal>
- Hapsari, R. M. P., & Sunarto, S. (2022). *Representasi Diskriminasi Kecantikan Perempuan dalam Film “Imperfect”* Interaksi Online, 11(1), 102–116.
- Hasis, M., & Qorib, F. (2023). Analisis Representasi Estetika Tubuh dalam Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan melalui Perspektif Teori Perbandingan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial Humaniora*.
- Kaplan, E. A. (1983). *Women and film: Both sides of the camera*. Methuen.
- Khomalia, I. (2019). *Standarisasi Kecantikan di Media Sosial: Analisis Wacana Sara Mills Beauty Standard di Canel Youtube (Gita Savitri Devi)*. Dialogia, 16(1), 62–80.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rais, K. Q. (2023). Analisis Representasi Fenomena Beauty Privilege dalam Film Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan. (Skripsi). Universitas Lampung.
<http://digilib.unila.ac.id/91009/>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wolf, N. (1991). *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*. Harper Perennial.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.